


## Pembelajaran Lawas Dalam Kurikulum Muatan Lokal Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Sumbawa Barat

Anten Sumilang

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat

<b>Article Info</b> <i>Article history:</i> Accepted: 17 Mei 2022 Publish: 1 August 2022	<b>ABSTRAK</b> Penelitian ini bertujuan untuk melihat kurikulum rancangan proses pembelajaran hingga evaluasi tingkat keberhasilan pembelajaran <i>lawas</i> pada mata pelajaran Muatan Lokal bagi siswa di Sekolah Dasar pada kabupaten Sumbawa Barat. Dengan menggunakan metode campuran, yakni kualitatif dan kuantitatif. Penulis melibatkan 16 guru di 8 kecamatan pada masing-masing sekolah yang tersebar di Kabupaten Sumbawa Barat. Dalam fase kuantitatif, penulis memberikan kuesioner berupa pernyataan terkait seluruh proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Sedangkan dalam fase kualitatif, penulis mewawancarai para responden untuk mengkonfirmasi informasi yang diberikan pada kuesioner. Penelitian ini menemukan bahwa: 1) tingkat ketersediaan rancangan pembelajaran serta komponen di dalamnya sudah sangat baik. Namun, prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan; 2) proses pembelajaran mata pelajaran Muatan Lokal telah berada pada tingkatan amat baik; 3) evaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Muatan Lokal berada pada tingkatan amat baik. Penelitian ini menyarankan setidaknya perlu dilakukan beberapa hal di antaranya, 1) perlunya peningkatan sarana dan prasarana Muatan Lokal; 2) tenaga pengajar di sekolah dasar Kabupaten Sumbawa Barat perlu diberikan bimbingan berupa pelatihan metode mengajar, khususnya mata pelajaran Muatan Lokal; 3) guru harus membangun suasana menyenangkan di kelas untuk meningkatkan antusias siswa dalam belajar; 4) siswa yang tidak memahami Bahasa daerah harus diberikan perhatian lebih.
<b>Article Info</b> <i>Article history:</i> Accepted: 17 Mei 2022 Publish: 1 August 2022	<b>Abstract</b> <i>The purpose of this study is to examine the curriculum design of the learning process in order to assess the success rate of "Lawas" learning in the Local Content subject for students in West Sumbawa district elementary schools. Using a combination of qualitative and quantitative methodologies. In each school in West Sumbawa Regency, the author involved 16 teachers in 8 sub-districts. The author presents a questionnaire in the form of statements connected to the complete teaching process carried out by the instructor in the quantitative phase. The authors interviewed the respondents during the qualitative phase to corroborate the information supplied in the questionnaire. This research discovered that: 1) the availability of learning designs and components was excellent. However, the learning process' principles need to be enhanced; 2) the learning process for Local Content courses is excellent; and 3) the evaluation of student learning results in local content subjects is excellent. This study suggests that at least a few things should be done, including: 1) improving the facilities and infrastructure for Local Content; 2) providing guidance in the form of training in teaching methods, particularly for local content subjects, to elementary school teachers in West Sumbawa Regency; 3) creating a pleasant classroom environment to increase students' enthusiasm for learning; and 4) providing assistance to students who do not understand.</i>

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author: Anten Sumilang

Anten Sumilang

Universitas Mataram

### 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam proses belajar mengajar di kelas atau interaksi kelas. Interaksi kelas terwujud dalam tindak tutur yang dilakukan oleh peserta tutur (guru dan siswa). Kegiatan bertutur di kelas akan berbeda dengan kegiatan bertutur di masyarakat secara alamiah. Di kelas terdapat tatakrama, sopan santun, dan budi pekerti yang merupakan aspek-aspek bahasa yang diekspresikan oleh sebuah komunikasi yang dilingkupi oleh berbagai konteks. Dalam pembelajaran di kelas terjadi peristiwa tutur antara guru dengan siswa dan sulit dipisahkan dari kesantunan berbahasa. Sebab, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan,

keterampilan, berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, dan kecakapan di dunia kerja. Di sekolah, gurulah yang sangat berperan dalam membentuk kesantunan berbahasa bagi siswanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014:104) mengatakan

Apresiasi sastra puisi dan pantun, dalam pembelajaran sastra di sekolah saat ini mengalami banyak kegagalan. Pada saat diamati, proses pembelajaran sastra berlangsung kurang menarik bagi peserta didik, bahkan cenderung membosankan untuk dipelajari. Materi tentang apresiasi sastra pada hakikatnya berupaya untuk menanam rasa peka kepada peserta didik terhadap cita rasa sastra. Oleh karena itu, puisi sangat efektif dalam proses pembelajaran. Salah satu sumber belajar peserta didik bisa diperoleh dari pengetahuan budaya lokal, misalnya dari sastra lisan atau puisi rakyat yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu puisi rakyat yang ada di Indonesia yaitu puisi rakyat Sumbawa yang biasa disebut dengan *lawas*.

*Lawas* merupakan puisi rakyat yang ditulis menggunakan bahasa Sumbawa. Puisi rakyat yang digunakan untuk menuangkan isi hati seseorang terhadap lawan bicaranya ini bisa berkaitan dengan agama, sosial, pendidikan, dan nasehat. *Lawas* ditampilkan dengan sebutan *balawas* dengan *temung lagu* yang khusus atau dengan kata lain *lawas* adalah karya manusia yang diciptakan dan dinyatakan dengan bahasa secara lisan maupun tulisan yang menimbulkan rasa keindahan dan keharuan dalam lubuk hati manusia (Suyasa et al., 2019). Oleh sebab itu, puisi rakyat bisa dijadikan sebagai sumber bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran sastra. Dalam kurikulum muatan lokal daerah khususnya di daerah Kabupaten Sumbawa Barat, materi *lawas* ditempatkan dalam kurikulum muatan lokal Kabupaten Sumbawa Barat.

Di dalam pembelajaran sastra / puisi rakyat atau *lawas* terdapat berbagai kendala di sekolah, misalnya pemanfaatan buku yang tersedia di perpustakaan yang bergenre sastra atau *lawas* daerah belum maksimal. Kondisi seperti itu menjadikan minat belajar peserta didik menjadi menurun khususnya dalam minat membaca. Selain itu, para guru terkendala dengan ketersediaan bahan ajar atau buku pelajaran yang berkaitan dengan *lawas* atau puisi daerah. Penerapan kurikulum muatan lokal di setiap satuan pendidikan juga terbatas. berbagai kendala di atas menyebabkan pembelajaran sastra daerah atau *lawas* dalam berbagai jenjang pendidikan formal hingga saat ini belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan.

Pada akhirnya, pembelajaran sastra yang bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi sastra pada peserta didik belum menggembirakan. Peserta didik hanya sekedar menghafal atau mengenal karya sastra tersebut tetapi belum mampu menerapkan nilai yang terkandung di dalam teks sastra tersebut. Pada penelitian ini, peneliti berfokus kepada metode para guru dalam mengajarkan *lawas* pada pelajaran muatan lokal daerah, khususnya di kelas 5 Sekolah Dasar di Kabupaten Sumbawa Barat. Secara umum Kurikulum muatan lokal Kabupaten Sumbawa Barat memuat pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi, keunikan serta kearifan lokal yang tertuang dalam ruang lingkup kurikulum meliputi: baca tulis Alquran, Seni budaya daerah, permainan rakyat, bahasa daerah / bahasa ibu, sejarah daerah, adat istiadat, keterampilan, dan kerajinan daerah Sumbawa Barat.

Pembelajaran muatan lokal dalam pengembangannya berdasarkan Permendikbud Nomor 79 tahun 2014 perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, keutuhan kompetensi, keterkaitan dengan potensi dan keunikan daerah, fleksibilitas dalam jenis, bentuk dan pengaturan waktu penyelenggaraan, kebermanfaatan kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global, serta apresiasi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dianggap perlu pengembangan suatu model pembelajaran muatan lokal dengan memperhatikan tujuan muatan kurikulum yang ada di satuan pendidikan tersebut. Sehingga, pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bisa dirasakan oleh peserta didik.

Peneliti menganggap bahwa *lawas* dapat menjadi media pembelajaran yang mudah bagi anak didik. Hal ini dikarenakan adanya penggunaan bahasa yang singkat serta gaya bahasa dan pemilihan katanya yang mudah dimengerti oleh anak. Pembelajaran sastra termasuk puisi atau *lawas* tidak bisa dilepaskan dari estetika. Estetika artinya keindahan yang mengandung makna

serta kualitas bahasa yang baik. Jika tidak ada makna maka puisi tidak memiliki arti dan jika tidak memiliki arti maka puisi tidak akan dikatakan memiliki nilai estetika atau keindahan. Sejauh ini, penelitian mengenai *lawas* dalam lingkup Pendidikan sangat lah terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada peran *lawas* pada lingkup sosial dan budaya. Sehingga, penelitian ini menawarkan kebaharuan topik yang berfokus pada rancangan metode pembelajaran *lawas* atau puisi rakyat serta evaluasi pembelajaran *lawas* pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa Barat.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian campuran (kualitatif dan kuantitatif). Menurut Sugiyono (2016) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Maka dari itu peneliti berfokus terhadap makna dari hasil penelitian kualitatif, bukan hanya generalisasi.

Dari sisi kuantitatif, penelitian ini menuangkan berbagai data kualitatif yang diperoleh seperti RPP, sikap responden, dan komponen lainnya dalam sebuah skala *likert*. Hal ini diharapkan dapat mempermudah dalam proses analisis dan interpretasi hasil.

Teknik *sampling* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya orang yang dianggap paling tahu mengenai data yang diteliti atau seseorang yang memiliki wewenang sehingga memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi obyek atau situasi yang diteliti (Sugiyono, 2010).

Dengan demikian, subyek penelitian ini adalah Guru Kelas V pada sekolah dasar di seluruh kecamatan di Kabupaten Sumbawa Barat. Guru Kelas V selaku pelaksana langsung dalam pelaksanaan pembelajaran *lawas* pada mata pelajaran muatan lokal merupakan subjek penelitian yang akurat. berdasarkan Sugiyono (2016), subyek yang terlibat langsung dalam sebuah kegiatan merupakan responden yang valid. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Obyek dalam penelitian ini adalah aktivitas warga sekolah pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa Barat yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran *lawas* pada mata pelajaran muatan lokal. Sumber data dalam penelitian ini adalah penilaian pada setiap komponen dan evaluasi seluruh proses pembelajaran muatan lokal yang diperoleh dari kuesioner, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Menurut Lexi & M.A. (2010), sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen berupa kurikulum, silabus, RPP dan foto. Sedangkan kuantitatif adalah semua data yang berbentuk angka.

Penyediaan atau pengumpulan data bagi peneliti pembelajaran dikelompokkan menjadi dua yaitu metode simak yang terdiri dari pengamatan atau observasi dan metode cakap atau wawancara (Mahsun, 2014). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Menurut Mahsun (2019), teknik simak bebas libat cakap (SBLC) ini dimaksudkan peneliti untuk merekam tindakan atau perilaku pihak yang terlibat selama proses pembelajaran. Data kualitatif dalam penelitian berupa dokumen kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru, sikap / perilaku siswa dan guru saat proses pembelajaran berlangsung, dokumen bahan ajar meliputi buku siswa dan buku guru serta buku pengayaan. Selanjutnya data tersebut diubah menjadi data kuantitatif, dengan cara memberikan skor atau nilai di setiap aspek yang akan dianalisis menggunakan skala *likert* (Emerson, 2017). Sehingga, peneliti dapat mengetahui penerapan pembelajaran *lawas* dalam kurikulum muatan lokal pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa Barat.

Analisis data merupakan upaya pengelompokan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda serta menyerahkan pada kelompok lain data yang serupa di mana pengklasifikasian dan pengelompokan data harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian (Mahsun, 2019). Data yang akan dianalisis pada penelitian ini berupa data verbal. Data verbal dapat dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya (Sukardi, 2013)

Menurut Mahsun (2019) analisis kualitatif memiliki fokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Terdapat dua strategi analisis dalam penelitian kualitatif yang lazim digunakan, yaitu model analisis deskriptif kualitatif dan verifikasi kualitatif. Selanjutnya menurut Mahsun (2019) penelitian pembelajaran bahasa termasuk dalam metode padan yaitu membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain yang berhasil disediakan dengan tujuan pengelompokan, penyamaan data yang sama dan perbedaan data yang memang berbeda, serta penyisihan pada kelompok lain data yang serupa tapi tak sama. Sehingga disimpulkan bahwa dalam penelitian bahasa Indonesia analisis kualitatif dan analisis kuantitatif dapat dilakukan secara bersama.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif statistik berupa distribusi frekuensi dan kalkulasi hasil proses pembelajaran. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Menurut Rendón-Macías et al. (2016), analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi. Statistik deskriptif adalah statistika yang digunakan dalam mendeskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas serta mudah dipahami yang memberikan gambaran mengenai penelitian berupa distribusi frekuensi pada setiap komponen.

Untuk mengevaluasi masing-masing komponen, peneliti menggunakan formula supervisi yang diberlakukan di sekolah dasar, khususnya Sumbawa Barat.

Formula perhitungan indikator keberhasilan bagi aspek kinerja dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Komponen Aspek} = \frac{\text{Jumlah Skor Komponen}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100$$

Keterangan:

162-220	= Amat Baik
131-160	= Baik
112-130	= Cukup
<112	= Kurang

Sedangkan, formula untuk menghitung keberhasilan proses belajar mengajar berdasarkan perspektif siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Observasi hasil belajar siswa} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{50} \times 100$$

Keterangan

81-100	= Amat Baik
66-80	= Baik
55-65	= Cukup
<55	= Kurang

Masing-masing skor dalam setiap komponen penelitian ini berupa angka 1 hingga 5 seperti yang tertera pada tabel 1.

**Tabel 1.** Skor Penelitian

5	Dilakukan dengan sangat baik
4	Dilakukan dengan baik
3	Dilakukan dengan cukup baik
2	Dilakukan dengan kurang baik
1	Tidak dilakukan

Sumber: Skala Likert

Setelah hasil analisis kualitatif ditemukan, penulis akan melakukan konfirmasi atau triangulasi hasil berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pihak sekolah di Kabupaten Sumbawa. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk menyamakan informasi yang diperoleh baik berupa angka ataupun kalimat-kalimat percakapan antara responden dengan penulis. Sehingga, hal ini dapat meminimalisir kesalahan dalam penarikan kesimpulan.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Deskripsi Responden

Pada penelitian ini, peneliti melibatkan sebanyak 16 responden pada masing-masing sekolah. Subjek pada penelitian ini merupakan guru kelas 5 Sekolah Dasar, baik semester 1 ataupun 2. Setiap sekolah yang dipilih pada penelitian ini berasal dari 8 kecamatan di Sumbawa Barat, di antaranya adalah Kecamatan Taliwang, Kecamatan Jereweh, dan Kecamatan Brang Rea, Kecamatan Sekongkang, Kecamatan Seteluk, Kecamatan Poto Tano, Kecamatan Brang Ene, dan Kecamatan Maluk.

Rata-rata tatap muka untuk mata pelajaran Muatan Lokal pada setiap sekolah dasar adalah 70 menit (2x35 menit). Sedikit berbeda dari sekolah lainnya, SDN Sapugara memiliki jam tatap muka terlama, yakni 80 menit. Sedangkan, SDN 9 Taliwang menjadi sekolah dasar dengan jam belajar muatan lokal tersingkat, yakni hanya 40 menit.

**Tabel 2.** Profil Responden

No. Responden	Nama	Asal Sekolah	Sem/Kelas	Jam Tatap Muka
1	Kusmajaya, S.Pd, Sd	SDN Tapir	II / V	2 x 35 Menit
2	Yuni Anggraeni Mutia, S.Pd	SDN 2 Tepas	II/ V	2 x 35 Menit
3	Sri Irwana	SDN 1 Jereweh	II/ V	2 x 35 Menit
4	Ahmad Hamdani Qusaini, S.Pd	SDN 2 Maluk	II / V	2 x 35 Menit
5	Indra Sari, S.Pd	SDN 2 Mura	I/ V	2 x 35 Menit
6	Fathel Aini, S.Pd	SDN 1 Mura	I/ V	2 x 35 Menit
7	Rusdiansyah, S.Pd	SDN 2 Sekongkang	II/ V	2 x 35 Menit
8	Nurmayanti, S.Pd	SDN 3 Maluk	I/ V	2 x 35 Menit
9	Nila Karmila, S.Pd	SDN Sapugara	I/ V	4 x 20 Menit
10	Mahmudatussalihah	SDN Kokarlian	II/ V	2 x 35 Menit
11	Baiq Widari Anita, S.Pd	SDN Air Suning	I/ V	2 x 35 Menit
12	Mila Karmila, S.Pd.Sd	SDN Telaga Baru	II/ V	2 x 35 Menit
13	Ciptadi, S.Pd.Sd	SDN 3 Sekongkang	II/ V	2 x 35 Menit
14	Rabiatullah, A.Ma	SDN Senayan	I / V	2 x 35 Menit
15	Desi Susanti, S.Pd	SDN Jelenga	I / V	2 x 35 Menit
16	Melytalia, S.Pd	SDN 9 Taliwang	II/ V	40 Menit

#### 3.2 Kelengkapan Instrumen Pembelajaran

Variabel kelengkapan instrumen pembelajaran di bagi menjadi 2 aspek, di antaranya kelengkapan RPP dan komponen RPP serta prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP. Aspek kelengkapan RPP dan Komponen terdiri dari 14 butir pertanyaan dan aspek prinsip

penyusunan terdiri dari 5 butir pertanyaan. Masing-masing butir pertanyaan menggunakan jawaban “tersedia” atau “tidak tersedia”.

**Tabel 3.** Kelengkapan Rencana Pembelajaran

Komponen	Keterangan	Frekuensi	Persentase	Cummulative Percentages
Kelengkapan Komponen RPP				
A1	Tersedia	16	100	100
A2	Tersedia	16	100	100
A3	Tersedia	16	100	100
A4	Tersedia	16	100	100
A5	Tersedia	16	100	100
A6	Tersedia	16	100	100
A7	Tidak Tersedia	1	6.3	6.3
	Tersedia	15	93.8	100
A8	Tersedia	16	100	100
A9	Tersedia	16	100	100
A10	Tidak Tersedia	10	62.5	62.5
	Tersedia	6	37.5	100
A11	Tidak Tersedia	12	75	75
	Tersedia	4	25	100
A12	Tersedia	16	100	100
A13	Tersedia	16	100	100
A14	Tidak Tersedia	5	31.3	31.3
	Tersedia	11	68.8	100
Prinsip Penyusunan RPP				
B1	Tersedia	16	100	100
B2	Tidak Tersedia	5	31.3	31.3
	Tersedia	11	68.8	100
B3	Tidak Tersedia	1	6.3	6.3
	Tersedia	15	93.8	100
B4	Tidak Tersedia	1	6.3	6.3
	Tersedia	15	93.8	100
B5	Tidak Tersedia	1	6.3	6.3
	Tersedia	15	93.8	100
B6	Tidak Tersedia	12	75	75
	Tersedia	4	25	100
B7	Tidak Tersedia	13	81.3	81.3
	Tersedia	3	18.8	100
B8	Tidak Tersedia	13	81.3	81.3
	Tersedia	3	18.8	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah melengkapi setiap butir komponen dalam aspek kelengkapan RPP. Dari total 16 responden, hanya butir A7, A10, A11, dan A14 yang tidak dilengkapi oleh beberapa responden. Untuk butir A7 yang merupakan indikator pencapaian kompetensi, terdapat 1 orang responden tidak melengkapi komponen tersebut. Selain itu, pada butir 10 terdapat 10 responden tidak memenuhi kelengkapan. Pada butir 11, sebanyak 12 orang tidak melengkapi komponen yang disyaratkan. Untuk komponen terakhir dalam kelengkapan komponen, butir A14 atau komponen penilaian pembelajaran tidak dilakukan oleh 5 responden.

Dalam hal prinsip penyusunan RPP, cukup banyak responden yang tidak memenuhi kelengkapan masing-masing komponen. Butir B6, B7, dan B8 menjadi komponen dengan

ketidaktersediaan terbanyak. Sedangkan, komponen B1 hingga B5 dilengkapi dengan baik. Hanya 1 responden pada masing-masing butir tidak melengkapi setiap komponen.

RPP sangat penting dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih terarah. Dengan perencanaan yang baik diharapkan hasil yang baik pula. Dari analisis data diperoleh frekuensi penerapan komponen pada RPP oleh guru Muatan Lokal dapat dikategorikan “baik” dengan tersedianya masing-masing komponen yang telah ditetapkan.

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Anjani et al., 2020). Penggunaan metode yang baik oleh guru adalah metode yang bisa mengondisikan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam menggunakan metode guru harus memilih metode sesuai dengan materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh responden 1, ia mengaku bahwa telah menyesuaikan materi pembelajaran serta metode dengan RPP yang telah dibuat.

*“Proses belajar mengajar sudah sesuai dengan RPP. Sehingga siswa terlihat paham karena kebanyakan dari siswa sudah dapat memberi contoh atau menjelaskan pemahamannya tentang materi yang diajarkan” (responden 1)*

Berkaitan dengan tingkat ketersediaan prinsip pembelajaran yang tidak cukup baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya ketersediaan sumber ajar, tidak adanya pelatihan bagi guru muatan lokal, ketidaksesuaian metode ajar bagi siswa, dan pelatihan pedagogi.

*“kurangnya media dan sumber ajar menjadi permasalahan guru dalam menyiapkan dan menyampaikan materi ajar” (Responden 9)*

*“harus ada pelatihan khusus bagi guru khususnya guru muatan lokal agar memudahkan guru berintraksi dengan murid” (Responden 9)*

*“mungkin sesekali sekolah perlu mengundang narasumber untuk memberikan materi terkait metode pengajaran” (Responden 8)*

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dalam penelitian Negeri et al. (2017) yang mengatakan bahwa RPP berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Oleh sebab itu, RPP hendaknya bersifat fleksibel dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respons siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

Selain itu, menurut Sinaga et al. (2020) unsur-unsur pembelajaran yang baik harus meliputi identifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang ingin dicapai, strategi dan skenario yang relevan, serta memiliki kriteria evaluasi. Sedangkan, menurut Gagne (1984) Rencana Pembelajaran yang baik hendaknya memiliki tiga komponen di antaranya, tujuan pengajaran, materi pelajaran/bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar, serta evaluasi keberhasilan.

Dalam penyusunan sebuah indikator, guru harus menyesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar yang akan diraih. Selain itu, materi yang digunakan yaitu dari berbagai jenis seperti buku pegangan siswa, LKS (Lembar Kerja Siswa), buku penunjang, dan Buku Sekolah Elektronik. Metode dan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh pengajar. Guru harus mengutamakan partisipasi siswa saat proses belajar mengajar sembari menjelaskan.

### **3.3 Pelaksanaan Pembelajaran**

Berdasarkan frekuensi aspek pelaksanaan pembelajaran, rata-rata frekuensi yang muncul adalah cukup baik dan baik. Hal ini berarti bahwa komponen-komponen pelaksanaan pembelajaran sudah cukup baik. Sedangkan apabila mengacu pada rumus kinerja komponen pada aspek pelaksanaan pembelajaran, terlihat bahwa masing-masing responden memiliki kinerja komponen yang baik dan amat baik. Tabel 4 menampilkan nilai kinerja masing-masing responden serta rata-rata nilai seluruh responden. Rata-rata nilai kinerja seluruh responden

berada pada tingkat “amat baik”. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Lawas dalam mata pelajaran Muatan Lokal dinilai amat baik.

**Tabel 4.** Pelaksanaan Pembelajaran

Resp	Pend	Eksp	Elaborasi	Konf	Penutup	Penilaian	Komp. Umum	KKA
1	18	23	28	30	18	10	21	148 (Baik)
2	17	26	32	32	23	12	22	164 (Amat Baik)
3	16	28	36	36	24	12	20	172 (Amat Baik)
4	16	23	27	29	20	11	21	147 (Baik)
5	20	29	39	39	28	15	22	192 (Amat Baik)
6	17	29	38	38	25	12	20	179 (Amat Baik)
7	19	25	34	38	27	14	24	181 (Amat Baik)
8	19	25	35	37	25	11	24	176 (Amat Baik)
9	17	23	26	31	19	12	23	151 (Baik)
10	20	34	38	42	29	15	22	200 (Amat Baik)
11	15	23	30	30	21	10	19	148 (Baik)
12	20	34	43	44	30	15	25	211 (Amat Baik)
13	19	25	31	32	22	11	23	163 (Amat Baik)
14	19	19	27	27	21	12	16	141 (Baik)
15	16	27	36	36	24	12	20	171 (Amat Baik)
16	17	32	40	40	30	15	25	199 (Amat Baik)
<b>Rata-Rata Nilai</b>								171 (Amat Baik)

Keterangan: 162-220: Amat baik, 132-160: Baik, 112-130: Cukup, <112: Kurang

Resp: respon, Pend: pendahuluan, eksp: eksplorasi, Elab: elaborasi, Konf: konfirmasi, Komp. Umum: kompetensi umum, KKA: Kinerja Komponen anak

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa (Febriani, 2021). Interaksi dalam kegiatan pembelajaran dikatakan bernilai edukatif karena diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan, dengan harapan bagaimana materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai dan dimengerti oleh siswa secara tuntas. Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi pembelajaran yang baik dalam mencapai hasil belajar.

Dari hasil wawancara dengan responden, siswa sangat menikmati proses belajar mata pelajaran Muatan Lokal, khususnya materi lawas.

*“Anak-anak sangat senang dalam hal mengucapkan berbagai contoh bunyi lawas dan anak-anak sangat tertib dalam proses pembelajaran” (responden 1)*

*“Karena pembelajaran sangat menyenangkan jadi, anak-anak tidak merasa kesulitan dalam memahami materi / mendengarkan penjelasan guru” (responden 1)*

Sebagai Langkah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, responden 4 melakukan alternatif pengajaran.

*“Alternatif mengatasi kesulitan tersebut adalah mengajak anak-anak santai dan bermain sebentar dalam bentuk pembelajaran” (Responden 4)*

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran disebabkan oleh metode pengajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

### 3.4 Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan perhitungan evaluasi hasil belajar siswa menggunakan formula supervisi sekolah dasar Kabupaten Sumbawa Barat, ditemukan bahwa masing-masing responden memiliki nilai kinerja yang berkisar antara cukup baik hingga amat baik. Tabel 5 mendeskripsikan hasil kinerja guru yang dinilai dari perspektif siswa.



**Tabel 5.** Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Responden	Komponen											Kinerja Siswa
	J1	J2	J3	J4	J5	J6	J7	J8	J9	J10	Total	
1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	32	64 (Cukup)
2	5	4	3	3	3	4	3	3	3	5	36	72 (Baik)
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	80 (Baik)
4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	33	66 (Baik)
5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39	78 (baik)
6	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	39	78 (Baik)
7	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	45	90 (Amat Baik)
8	4	5	4	4	4	5	4	4	3	4	41	82 (Amat Baik)
9	5	4	3	3	3	4	4	4	3	4	38	76 (Baik)
10	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	47	94 (Amat Baik)
11	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	42	84 (Amat Baik)
12	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	38	76 (Baik)
13	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	42	84 (Amat Baik)
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	100 (Amat Baik)
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	80 (Baik)
16	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	35	70 (Baik)
<b>Rata-Rata Kinerja Siswa</b>											<b>80 (Baik)</b>	

Keterangan: 81-100: Amat baik, 66-80: Baik, 55-65: Cukup, <55: Kurang

Rata-rata nilai evaluasi kinerja guru di atas menggambarkan bahwa Sebagian besar Sekolah Dasar di Kabupaten Sumbawa Barat telah menjalankan proses belajar mengajar dengan baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dengan nilai 80, proses pembelajaran materi lawas dalam mata pelajaran muatan lokal telah berjalan dengan baik.

Hasil belajar merupakan salah satu faktor penting, dalam menilai atau mengevaluasi proses pembelajaran (Iqra, 2018). Sehingga menurut Ahda (2018) hasil belajar merupakan segala perubahan perilaku baik pada aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), maupun *psikomotorik* (keterampilan) yang terjadi karena proses pengalaman. Artinya hasil belajar siswa ditandai dengan adanya perubahan kemampuan yang relatif tetap didasari atas pengalaman dari kegiatan belajar. Tinggi dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa tergantung dari metode guru dan motivasi belajar siswa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan pernyataan dari responden 15, rata-rata peserta didiknya memahami apa yang disampaikan. Hal tersebut dapat diketahui karena responden 15 memberikan Latihan-latihan soal kepada peserta didik.

*“Dengan tes tanya jawab ternyata rata-rata peserta didik bisa menjawab pertanyaan” (Responden 15)*

Bahkan, responden 14 dan 15 mengatakan bahwa ketercapaian proses pembelajaran mereka berada pada tingkat 80 hingga 90 persen.

*“Saya rasa, tingkat ketercapaian proses belajar mengajar pada kelas saya mencapai 80%” (responden 14)*

*“Dengan metode belajar yang saya terapkan, tingkat ketercapaian pembelajaran mencapai 90%” (Responden 15)*

Meskipun tingkat pencapaian cukup tinggi, masih terdapat siswa yang kesulitan dalam proses belajar mata pelajaran *lawas*. Hal ini diutarakan oleh responden 8.

*“Siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar terutama menghafal teks lawas. Terlebih lagi, masih banyak siswa yang tidak bisa berbahasa daerah” (responden 8)*

Responden 16 menambahkan bahwa cukup mudah melihat hasil dari materi yang disampaikan seorang pengajar. Guru cukup melihat keaktifan dari siswa saat di ruang kelas jika diberikan pertanyaan terkait materi.

“apabila siswa dapat menjawab pertanyaan yang saya ajukan, saya rasa mereka sudah mengerti dengan materi yang saya sampaikan” (responden 16)

Meskipun proses belajar mengajar sedikit mengalami kendala, hasil pembelajaran siswa SD di Kabupaten Sumbawa barat terkait *lawas* dalam mata pelajaran Muatan Lokal amat baik. Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang disebarakan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal di antaranya, sebagian besar responden telah melengkapi setiap butir komponen dalam aspek kelengkapan RPP. Dalam hal prinsip penyusunan RPP, cukup banyak responden yang tidak memenuhi kelengkapan masing-masing komponen. Ketidakterediaan prinsip penyusunan RPP disebabkan oleh kurangnya media dan sumber pengajaran bagi guru. Selain itu, kurangnya pelatihan metode mengajar bagi guru sangatlah dibutuhkan. Selanjutnya, kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Muatan Lokal di Sekolah Dasar pada Kabupaten Sumbawa Barat berada pada tingkat amat baik. Sedangkan, tingkatan untuk setiap komponennya berkisar antara baik dan amat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat antusias siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran alternatif juga berperan penting dalam menyukseskan proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi hasil belajar siswa Sekolah Dasar pada mata kuliah Muatan Lokal di Kabupaten Sumbawa Barat telah berjalan dengan baik. Terbukti dengan nilai kinerja siswa berada pada tingkat baik dengan nilai 80. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti pemberian tanya jawab kepada siswa. Meskipun begitu, masih terdapat siswa yang sulit mengikuti pelajaran karena ketidakmampuan dalam berbahasa daerah.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahda, H. (2018). Pengaruh Strategi Pemecahan Masalah Polya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA*, 197(1).
- Anjani, A., Syapitri, G. H., & Lutfia, R. I. (2020). Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar. *FONDATA*, 4(1). <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.442>
- Emerson, R. W. (2017). Likert Scales. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 111(5). <https://doi.org/10.1177/0145482x1711100511>
- Febriani, P. A. (2021). Proses Pembelajaran Kelas Xi. *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)*, 11(1).
- Gagne, R. M. (1984). The condition of learning. *Department of Educational Research*, 2(21).
- Iqra, I. (2018). KONSEP DASAR EVALUASI HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2). <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i2.373>
- Lexi, J., & M.A., M. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin*.
- Mahsun, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Negeri, S. M. P., Jalan, B., Tarungku, M., Biau, K., & Buol, K. (2017). Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMP di Kabupaten Buol Sulawesi Tengah dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2).
- Rendón-Macías, M. E., Villasís-Keever, M. Á., & Miranda-Novales, M. G. (2016). Descriptive statistics. *Revista Alergia Mexico*, 63(4). <https://doi.org/10.29262/ram.v63i4.230>
- Sinaga, E., Matondang, Z., Suhairiani, S., & Yuzni, S. (2020). *The Effectiveness of Student Worksheet (LKM) Based on Guided Discovery Learning on Matrix Material of Building Engineering Education Students*. <https://doi.org/10.4108/eai.16-11-2019.2293254>
- Sugiyono. (2010). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta. *International Migration Review*, 47(2).
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.

- Sukardi. (2013). Metodologi penelitian pendidikan: kompetensi dan praktiknya / Sukardi. In *1. PENDIDIKAN - METODOLOGI PENELITIAN, Metodologi penelitian pendidikan: kompetensi dan praktiknya / Sukardi.*
- Suyasa, I. N. G., Sirat, N. M., Suntari, N. L. P. Y., & Wirata, I. N. (2019). Knowledge, attitudes towards health insurance, eradication of mosquito breeding places and the incidence of dengue hemorrhagic fever in Badung regency. *Medico-Legal Update, 19*(1). <https://doi.org/10.5958/0974-1283.2019.00045.8>

